



## Impelementasi Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Vokasi Selama Era Pandemi Covid-19

Hamsu Abdul Gani<sup>1</sup>, Andika Wahyudi Gani<sup>2</sup>

Universitas Negeri Makassar

Email: hamsuabdulgani@yahoo.com

**Abstrak.** Penelitian ini menelaah tentang implementasi penyelenggaraan pendidikan tinggi vokasi selama era pandemi Covid-19. Tujuannya, untuk melihat bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di kampus vokasi yang sejatinya harus senantiasa bertemu atau melakukan pelatihan kebugaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kaulitatif, sedangkan pendekatannya adalah fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi pelayaran, yakni: Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar dan Politeknik Pelayaran Barombong. Adapun waktu hasilnya adalah selama covid-19 pembelajaran di dua instutusi ini tidak berjalan dengan maksimal karena pembelajaran dilakukan secara daring. Sementara perguruan tinggi vokasi diharapkan berfokus pada pengembangan teknis dan praktis. Kebutuhan tersebut membutuhkan keterlibatan langsung: akademik membutuhkan praktik lapangan, sedangkan non-akademik berupa pengembangan karakter taruna yang hanya efektif dilakukkan apabila dilakukan secara langsung. Implikasinya, perguruan tinggi vokasi tidak mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kualifikasi pelayaran nasional dan internasional.

**Kata Kunci:** Pendidikan Tinggi Vokasi, Covid-19, Standar Kualifikasi Pelaut

### PENDAHULUAN

Semenjak Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) pertama kali muncul di Cina, tepatnya di kota Wuhan pada akhir 2019 lalu, hanya segelintir orang yang memprediksi bahwa dunia ini akan mengalami bencana kemanusiaan yang luar biasa hebatnya akibat keberadaan wabah tersebut. Bahkan, hanya selang beberapa bulan setelah kemunculannya diberitakan di media Internasional maupun lokal, wabah ini dengan cepat merebak ke seluruh penjuru dunia dan mengakibatkan pandemi yang berskala global (Putri, 2020). Melihat pola penyebarannya yang mengganas, dan telah merenggut jutaan nyawa manusia, organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 30 Januari 2020 mendeklarasikan 2019-nCOV sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC), atau hari darurat kesehatan global (Susanna, 2020).

Hingga awal tahun 2022, keberadaan wabah Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) masih saja menjadi momok yang menghantui masyarakat dunia. Bagaimana tidak, belakangan virus ini muncul dengan berbagai jenis varian. Yang terbaru adalah varian *omicron* yang disinyalir oleh pakar kesehatan bahwa penyebarannya jauh lebih dahsyat



dibanding varian sebelumnya. Di Indonesia sendiri, pemerintah telah mengkonfirmasi keberadaan varian omicron pada tanggal 16 Desember 2021. Keberadaan wabah yang kini menjadi masalah kesehatan dan kemanusiaan global ini belum juga memperlihatkan tanda-tanda akan berhenti, dampak yang ditimbulkannya semakin menghinggapai segala lini aktivitas tatanan kehidupan masyarakat. Dampak signifikan bukan hanya terjadi pada sektor perekonomian; transportasi, pariwisata, perdagangan, kesehatan dan rumah tangga (Susilawati dkk., 2020). Namun, sektor-sektor yang lain pun turut mendapatkan dampak signifikan, seperti halnya dunia pendidikan.

Keberadaan pandemi ini dengan seketika merubah wajah pendidikan Indonesia. Semenjak merebaknya pandemi ini di tanah air, semua pihak otoritas pendidikan mendorong adanya transformasi besar-besaran dalam dunia pendidikan, terutama yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar. Hasilnya, yaitu semua pihak menyepakati, baik pemerintah, maupun lembaga yang membawahi pendidikan untuk mengubah model pembelajaran dengan beralih dari pembelajaran tatap muka ke model pembelajaran virtual (Abidah dkk., 2020) yang ditandai dengan dikeluarkannya surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tanggal 19 Maret 2020. Langkah strategis ini diambil sebagai bagian dari upaya pencegahan penyebaran wabah pandemi yang semakin merebak luas (Siahaan, 2020).

Menghadapi realitas dunia pendidikan yang nyaris belum pernah terjadi dalam sejarah pendidikan Indonesia dan dunia pada umumnya. Di tengah bencana kemanusiaan ini, para pendidik menjadi garda dan pihak paling dituntut untuk kreatif menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pengajaran agar transfer pengetahuan lewat pembelajaran jarak jauh tetap berjalan dengan baik. Tugas ini tentu bukanlah perkara mudah bagi seorang pendidik, mengingat peristiwa ini belum pernah terjadi sebelumnya. Sehingga mereka belum memiliki pengalaman dan keterampilan memadai, dan implikasinya mereka benar-benar gagap menjalani kebiasaan baru tersebut.

Menyadari tantangan tersebut, lembaga dunia yang membawahi segala persoalan pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan, yaitu *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) dalam menyikapi pembelajaran jarak jauh ini dengan mengeluarkan panduan pembelajaran jarak jauh (UNESCO, 2020). Tidak hanya dalam skala global, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan hal serupa dengan menerbitkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang menyangkut panduan dan pedoman mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di tengah masa darurat penyebaran wabah (Kemendikbud, 2020). Kebijakan-kebijakan ini tidak lain dimaksudkan untuk memberikan semacam panduan dasar dalam menyongsong pengajaran di tengah kegagapan menggunakan media pembelajaran yang serba digital, agar proses belajar antara pendidik dan peserta didik tetap berjalan dan efektif, meskipun di ruang virtual.

Kebijakan pemberlakuan pembelajaran jarak jauh di tengah situasi sulit pandemi merupakan pilihan yang paling mungkin dan rasional dilaksanakan untuk beradaptasi terhadap kondisi dan realitas yang ada (Herliandry dkk., 2020). Menghentikan seluruh aktivitas pendidikan di tengah situasi pandemi bukanlah sebuah pilihan cerdas dan bijak. Lembaga-lembaga pendidikan mulai dari sekolah jenjang tingkat usia dini PAUD, sampai ke jenjang perguruan tinggi berbondong-bondong mempersiapkan diri mereka dengan mencoba memberlakukan pengajaran lewat online kepada peserta didik dan mahasiswa. Pengajaran jarak jauh pun dilakukan dengan memaksimalkan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi digital di tengah pandemi.

Konsekuensi dari pembelajaran jarak jauh, yaitu membutuhkan keterampilan dan penguasaan terhadap media pembelajaran yang serba digital. Penguasaan media pembelajaran jarak jauh menjadi kebutuhan di tengah situasi pandemi. Agar peruntukannya dalam pembelajaran sesuai dengan hakikat tujuan dari media pembelajaran itu sendiri. Diantaranya adalah memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami konsep, sikap dan prinsip. Kemudian memberikan pengalaman belajar, mampu menciptakan suasana belajar yang berkesan dan menyenangkan sehingga sulit dilupakan peserta didik. Dan peserta didik memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran digital (Fikri & Madona, 2018).

Tanpa adanya keterampilan akan media pembelajaran yang serba digital, interaksi pendidik dan peserta didik dalam ruang maya bisa saja tidak tercipta iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan. Disamping itu, pengajaran jarak jauh diperhadapkan dengan permasalahan yang begitu kompleks dan ruwet di lapangan. Diantara permasalahan mendasarnya adalah belum semua daerah di Indonesia terkoneksi jaringan internet dengan baik, sehingga banyak diantara mahasiswa yang memiliki kendala dalam mengikuti pengajaran yang dilakukan secara virtual (Astini, 2020). Belum lagi kendala yang lain seperti banyaknya mahasiswa yang tidak memiliki media pembelajaran jarak jauh seperti laptop dan android.

Banyak yang menduga, pengajaran yang dilakukan di ruang maya dengan pemanfaatan berbagai platform media sosial di tengah pandemi dan pada masa yang akan mendatang adalah keniscayaan. Banyak perspektif yang meng-idealkan bahwa paradigma pendidikan di era ini harus senantiasa selaras dengan perkembangan zaman di era Revolusi Industri 4.0 menuju 5.0. Digitalisasi pada berbagai sektor kehidupan mungkin saja sudah sesuai, bahkan ia adalah kebutuhan yang mendesak. Namun berkaca pada mode pengajaran yang dijalankan selama era pandemi ini, seakan mengisyaratkan bahwa dunia pendidikan kita sama sekali belum siap dengan mode pembelajaran jarak jauh. Di samping infrastruktur dan penguasaan media pembelajaran yang belum memadai, teknologi belum bisa sama sekali menggantikan peran pendidik dalam interaksinya dengan peserta didik.

Beberapa kajian sebelumnya yang mencoba menyorot bagaimana potret mode pembelajaran yang mencerminkan dinamika pengajaran yang terjadi selama pandemi COVID-19. Kajian pertama misalnya pada tulisan Atsani yang mencoba menjelaskan dinamika transformasi media pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 dengan ragam persoalan yang dihadapinya. (Atsani, 2020). Kajian lain dapat dilihat pada tulisan Salsabila dkk yang mencoba mengeksplorasi mengenai pemanfaatan teknologi media pembelajaran di masa pademi pada sekolah tingkat dasar. Dari kajian ini dapat dilihat bahwa, WAG dan Google Classroom adalah dua media pembelajaran online yang paling digandrungi (Salsabila dkk., 2020). Selanjutnya adalah kajian Rina Rahmi yang menggali inovasi pembelajaran selama pandemi COVID-19. Berdasarkan kajian ini, kebijakan pembelajaran jarak jauh telah melahirkan inovasi model pembelajaran berupa *Blended Learning* (Rahmi, 2020).

Dari beberapa kajian di atas, penulis berpandangan bahwa pengajaran selama pandemi dengan ragam kompleksitas permasalahan yang dihadapinya berjalan kurang efektif. Kajian akademis dalam berbagai topik mengenai pengajaran dan pembelajaran di masa pandemi pun pada hakikatnya sudah banyak dilakukan peneliti sebelumnya. Namun, belum ditemukan adanya penelitian yang secara spesifik membahas tentang kondisi efektivitas pembelajaran di kampus pelayaran itu sendiri selama pademi COVID-19. Dalam ranah praktis, kajian ini akan berusaha untuk mengkaji lebih lanjut mengenai efektivitas pengajaran yang dijalankan selama era pandemi di Politeknik Pelayaran Barombong dan PIP Makassar. Kedua kampus ini selama era pandemi menjalankan himbuan pemerintah dengan menjalankan pembelajaran jarak jauh sehingga proses belajar mengajar berlangsung di ruang-ruang virtual.

## **KERANGKA TEORETIK**

Sebelum membahas lebih jauh kondisi faktual implementasi pendidikan tinggi vokasi, khususnya perguruan tinggi vokasi kemaritiman, pada era pandemi Covid-19, penting kiranya peneliti untuk menjelaskan terlebih dahulu perbedaan jenis pendidikan tinggi vokasi dengan pendidikan tinggi akademik. Perbedaan ini pada dasarnya dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2002 dan Undang-Undang (UU) No. 12 tentang Pendidikan Tinggi. Dalam UU ini ditegaskan bahwa pendidikan tinggi jenjang pendidikan yang diselenggarakan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktoral, program profesi serta program spesialis, dan diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia, yakni: kebenaran ilmiah, penalaran, kejujuran, keadilan, manfaat, kebajikan, tanggung jawab, kebhinnekaan, dan keterjangkauan (Hartanto & Haryani, 2020). Adapun berdasarkan jenisnya, pendidikan tinggi dibedakan menjadi tiga, yakni: pendidikan akademik, pendidikan vakasi serta pendidikan profesi.

Berdasarkan UU ini, pendidikan vokasi merupakan pendidikan diploma yang diharapkan dapat menyiapkan lulusan yang memiliki keterampilan khusus. Lebih jauh, keterampilan khusus yang dimaksud adalah keterampilan praktis dan terapan. Bahkan, keterampilan ini dapat kembangkan hingga pada taraf sarjana bahkan hingga doktor. Hanya saja jenjang pengembangan keterampilan tersebut tetap disebut sebagai terapan: sarjana terapan, magister terapan atau doctor terapan. Pada intinya, sekolah vokasi ini fokus untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dapat dengan langsung memasuki dua kerja sehingga mereka dituntut untuk memiliki kemampuan teknis dan praktis (Hartanto & Haryani, 2020). Palvova menjelaskan bahwa tradisi pendidikan vokasi adalah menyiapkan mahasiswanya agar memiliki kemampuan, kecakapan, keterampilan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan yang dibutuhkan oleh segenap masyarakat dunia usaha/industri diawasi oleh masyarakat dan pemerintah, dalam sebuah kontrak dengan lembaga yang berbasis produktivitas (Sukoco et al., 2019).

Menurut Sukoco, dkk., perbedaan fundamental sekolah vokasi dengan akademik adalah terletak pada kurikulumnya. Pada sekolah vokasi praktikum memiliki komposisi sebanyak 70 persen sedangkan teori 30 persen. Adapun pendidikan akademik memiliki komposisi yang sebaliknya, yakni praktikum sebanyak 30 persen sedangkan teori 70 persen (Sukoco et al., 2019). Belakangan ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengubah komposisi kurikulum masing-masing pendidikan ini, yakni pada pendidikan vokasi praktikum memuat 60 persen praktikum dan 40 persen teori, sedangkan pada pendidikan akademik adalah sebaliknya, komposisi teori adalah sebanyak 60 persen sedangkan praktikum 40 persen. Pada intinya, perbedaan keduanya terletak pada fokus keterampilan yang ingin dikembangkan: pendidikan akademik berusaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), sedangkan pendidikan vokasi mengerah pada pengembangan keterampilan praktis sesuai dengan keahlian dan keterampilan tertentu di dunia kerja. Hingga saat ini, pertumbuhan pendidikan vokasi semakin bertumbuh mengiringi perkembangan pendidikan akademik. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pertahun 2020 jumlah perguruan tinggi vokasi adalah sebanyak 1.128 institusi, melebihi separuh dari perguruan tinggi akademik yakni 2.141 institusi ([www.ristekdikti.go.id](http://www.ristekdikti.go.id)).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam suatu penelitian merupakan cara pandang yang dibangun peneliti sebelum melakukan penelitian. Mengingat kajian ini berfokus pada pengalaman subjektif informan penelitian terhadap fenomena tertentu, yaitu berkaitan dengan pengalaman langsung (*live-experience*) mereka terhadap fenomena pengajaran yang telah, dan sedang mereka alami di Politeknik Pelayaran Barombong dan PIP Makassar selama pandemi, maka jenis penelitian yang tepat digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif (*Descriptive*

*Phenomenological Analysis*). Mengutip pendapat Spatz dan Kardas bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki ciri dengan penyajian hasil penelitian bersifat narasi, natural dan kebanyakan menggunakan wawancara sebagai teknik pengambilan data (Spatz & P Kardas, 2008). Disamping itu, penelitian jenis ini memiliki kerangka dan struktur yang fleksibel.

Adapun pendekatan fenomenologis deskriptif merupakan suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif informan penelitian terhadap fenomena tertentu dengan cara mendeskripsikan makna pengalaman yang telah, dan atau sedang mereka alami, baik berupa pengalaman psikis maupun mental yang ditemukan dalam pengalaman mereka (YF La Kahija, 2017). Pilar sekaligus prinsip dari kajian fenomenologis deskriptif ini dikenal dengan *Epoche*, yaitu sebuah usaha pelepasan diri dari berbagai kendali prasangka, teori, perspektif dan lainnya. Kajian fenomenologis deskriptif, atau *Descriptive Phenomenological Analysis* tentu berbeda dengan kajian fenomenologis yang lain, yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang menekankan pada aspek interpretasi, atau penafsiran terhadap pengalaman pribadi subjek penelitian (YF La Kahija, 2017). Pada intinya, penggunaan penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menyingkap mengenai sejauhmana keefektifan pembelajaran dan pengajaran yang dijalankan di Politeknik Pelayaran Barombong dan PIP Makassar selama pandemi yang didasarkan pada pengalaman belajar para mahasiswa.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Gambaran Pendidikan Tinggi Vokasi Kemaritiman

#### 1.1 Sejarah singkat Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar

Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar, pada dasarnya bukanlah lembaga pendidikan kepelayaran yang baru. Sebagaimana yang tertera dalam lama websitenya, lembaga pendidikan ini telah berdiri sejak 1921. Lembaga ini didirikan atas kebutuhan pelayaran ketika itu. (<https://pipmakassar.ac.id>). Sejak terbentuknya perusahaan pelayaran di Amsterdam (Belanda), *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM) pada 4 September 1888, perkembangan perusahaan pelayaran pun semakin berkembang. Perkembangan ini beriringan pula dengan terbuka lembaga pendidikan. Di Makassar yang merupakan koloni Hindia Belanda, pada akhirnya membuka program pelatihan untuk mendukung Industri yang di dorong oleh perusahaan tersebut. Posisi Makassar sangat strategis pada satu pihak dan pertimbangan untuk menekan biaya pengeluaran, maka dibukalah tempat pelatihan ini. Terlebih lagi, posisi geografis Makassar yang demikian strategis dalam jaringan pelayaran di Hindia Belanda sejak abad ke-19, yakni menjadi salah satu rute pelayaran utama, selain Singapura, Batavia (Jakarta), Pontianak, Surabaya, Kupang, Manado, dan Maluku (Ambon). Tidak mengherankan kemudian, pelabuhan Makassar merupakan salah satu pelabuhan penting di kawasan timur Indonesia pada masa kolonial Hindia Belanda.



Apabila ditelisik lebih jauh, eksistensi *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM) mendapat inspirasi revolusi industri di Inggris. Penemuan mesin uap oleh James Watt, tidak hanya mengubah sistem kerja manusia yang mulanya berlangsung manual kemudian diganti oleh tenaga menjadi Mesin, melainkan juga perubahan orientasi pendidikan secara luas. Bagaimana tidak, para pekerja industri bukan lagi sebagai produsen langsung, tetapi bagaimana mengoperasikan mesin untuk bekerja lebih produktif dari dirinya sendiri. Penemuan ini mengiringi pertubuhan industri perkapalan yang kemudian diiringi oleh perkembangan sekolah pelayaran di Makassar. Terlebih lagi, wilayah jajahan Hindia Belanda yang saat ini dikenal dengan Indonesia atau Nusantara, merupakan kawasan maritim. Apalagi mobilitas sangat ditentukan oleh transportasi laut. Lembaga pendidikan ini disebut juga *Opleiding Scheepvaartschool Celebes* yang disingkat (OSC).

Pada tahun 1946 lembaga ini berubah nama menjadi Balai Pendidikan dan Latihan Pelayaran (BPLP) sebelum akhirnya berubah lagi menjadi Perguruan Tinggi Pelayaran (Pertikepel). Jika menilik ulang perkembangan lembaga pendidikan ini, hal ini tidak lepas dari deklarasi Djuanda. Bagaimana tidak, deklarasi ini kemudian mendorong pemerintah mendirikan Akademi Ilmu Pelayaran (AIP) pada tahun 1957 untuk pertama kalinya yang saat ini dikenal sebagai PIP. Bahkan, pendirian AIP kala itu diresmikan secara langsung oleh Presiden RI pertama, Ir. Soekarno.

Setelah runtuhnya rezim Orde Baru, Soeharto, pada tahun 1999, lembaga ini kemudian berganti nama lagi menjadi seperti yang dikenal saat ini, yakni PIP Makassar. Adapun sekolah vakasi ini terletak di jalan Tentara Pelajar No. 171, Makassar (sebelumnya di jalan layang Kantor Lanal Makassar saat ini). Namun dengan perkembangannya demikian pesat sehingga kapasitas kampus tidak lagi cukup untuk menampung peminat yang dari tahun ke tahun semakin berkembang, menuntut PIP Makassar memiliki kapasitas dan daya tampung yang lebih besar sehingga akhirnya membuka kampus II di jalan Salodong, Untea, Makassar.

Adapun dalam upaya mewujudkan harapan pemerintah, PIP Makassar sebagai lembaga pendidikan di sektor Pelayaran menyusun visi; Menjadi perguruan tinggi pelayaran terdepan dalam pengembangan sumber daya manusia perhubungan dan riset di bidang Pelayaran, visi sebagai berikut ialah: 1) menyelenggarakan pendidikan bidang pelayaran untuk menghasilkan lulusan yang prima, profesional dan beretika; 2) mengembangkan penelitian dan pengabdian pada masyarakat berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi terkini; 3) menerapkan teknologi informasi dalam peningkatan efektifitas dan efisiensi operasional lembaga) (<https://pipmakassar.ac.id>). Visi dan Misi ini selanjutnya harus diterjemahkan sesuai dengan cita Kementerian Perhubungan yang berkomitmen untuk ikut serta mewujudkan *Road Map to Zero Accident* dalam berbagai program pendidikan dan pelatihan. Cita-cita ini merupakan komitmen Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Kementerian Perhubungan.

PIP Makassar, lebih jauh lagi sebagai lembaga pendidikan di bawah kementerian Perhubungan diharapkan dapat membantu dalam mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang prima, profesional dan beretika dalam menyelenggarakan transportasi yang handal. Secara lebih spesifik, PIP Makassar, diharapkan dapat melahirkan lima citra manusia Perhubungan, yakni: 1) Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) Tanggap terhadap kebutuhan masyarakat akan pelayanan jasa yang tertib, teratur, tepat waktu, bersih dan nyaman; 3) Tangguh menghadapi Tantangan; 4) Terampil dan berperilaku gesit, jujur, ramah, sopan serta lugas; 5) Tanggungjawab terhadap keselamatan dan keamanan jasa perhubungan (Permenhub, 2010: No. KM 59).

## 1.2 Sejarah singkat Politeknik Pelayaran Barombong

Politeknik Pelayaran (Poltekel) Barombong, meski didirikan belakangan, adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan vokasi dalam bidang pelayaran yang tidak pernah sepih peminat. Institusi ini merupakan penyangga bagi industri pelayaran dan perkapalan di Indonesia. Berdasarkan laman resmi Poltekel Barombong, sekolah vokasi ini resmi didirikan pada tanggal 28 Juni 1980. Ini ditandai dengan oleh peresmian oleh Menteri Perhubungan Republik Indonesia, Roesmin Nurjadin, yang menjabat kala itu. Namun demikian, saat peresmian tersebut, status Poltekel Barombong masih sebagai Balai Pendidikan dan Latihan Dasar (BPLPD), dan belum sebagai intitusi sekolah.

Pada tahun 2002, BPLPD Barombong berubah nama menjadi Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong berdasarkan surat keputusan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Bo. KM. 76 Tahun 2002. Tujuh belas tahun kemudian, BP2IP kembali berganti nama menjadi Poltekel Barombong berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan RI (PM) No. 29 Tahun 2019 15 April 2019. Sejak saat itu lembaga pendidikan vokasi ini hanya bertransformasi secara kelembagaan melainkan juga mengganti hari jadinya (Dies Natalis) menjadi 1 Juli 2019.

Pada prinsipnya, lembaga pendidikan dan pelatihan ini didirikan berdasarkan kebutuhan pelaut yang setiap tahunnya semakin besar, yakni sekitar 1.350 orang pertahun. Sementara itu, sekolah pelayaran masih sangat terbatas ketika itu. Oleh sebab itu, untuk menjawab tuntutan tersebut, Presiden Soeharto menggandeng pemerintah Jepang era pemerintahan Kakue Tanaka, melalui program *Master Plan of Manpower Development and Training* untuk mendirikan lembaga pelatihan ini. Barombong menjadi lokasi terpilih mengingat letak geografis wilayah ini yang demikian strategis, bersama dua lokasi lainnya di Belawang Sumatera Utara dan di Ambon Maluku (Wawancara, 27/08/2022).

Adapun pendidikan dan latihan (Diklat) yang diselenggarakan terdapat tiga jenis yakni: Diklat Pembentukan, Diklat Peningkatan dan Diklat Keterampilan. Diklat pembentukan terdapat dua jurusan yakni: Nautika dan Teknik. Pada level ini, terdapatpula Program Diploma yang meliputi: Program Studi Nautika, Permesinan



Kapal, dan Manajemen Transportasi. Adapun Diklat Peningkatan merupakan kelanjutan dari program pembentukan sehingga masih mengacu pada program Diklat Pembentukan. Sementara Diklat Keterampilan Laut merupakan program yang didesain untuk meningkatkan keterampilan Pelaut yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi itu sendiri. Setidaknya pada tingkat ini terdapat dua puluh sembilan program mulai dari Basic System Training hingga Revidasi Diklat Keterampilan Pelaut dan STCW 1995 ke STCW 2010 (<https://poltekpelbarombong.ac.id/>).

## 2. Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Vokasi selama era Pandemi Covid-19

Konsekuensi dari komposisi kurikulum vokasi yang menjangkau 60 persen menuntut proses pembelajaran bersifat langsung serta menekankan pada pengembangan kinestetik peserta didik. Dengan kata lain, proses pembelajaran sangat bergantung pada fasilitas pembelajaran, seperti alat (*tools*) serta peraga pembelajaran. Bukan hanya peran fasilitator sangat dibutuhkan selama proses pembelajaran. Persoalannya, pandemi Covid-19 yang berlangsung sejak akhir tahun 2019, dan merebak di Indonesia pada permulaan tahun 2020 menyebabkan kebekuan di segala sektor, termasuk dalam proses pengajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Bagaimana tidak, untuk menghindari penyebaran virus ini, setiap orang diminta untuk menjaga jarak. Bahkan pemerintah Indonesia mengeluarkan edaran tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar melalui Peraturan Pemerintah tahun 21 Tahun 2020. Presiden Joko Widodo menerbitkan Keputusan Presiden No. 11 tahun 2020 tentang penetapan Darurat Kesehatan Masyarakat. Ia juga mengimbau pada tanggal 15 Maret 2020 kepada pemerintah daerah membuat kebijakan belajar dari rumah bagi pelajar dan mahasiswa.

Akhirnya, seluruh aktivitas pembelajaran di semua lembaga pendidikan, termasuk pendidikan vokasi, ditutup sementara dan dialihkan diselenggarakan melalui media online, seperti aplikasi *zoom*, *google meet*, dan lain-lain. Dwiana & Lusiani menegaskan bahwa pendidikan tinggi vokasi, termasuk kemaritiman, ikut terimbas dalam operasionalisasi saat pandemi (Dwiana & Lusiani, 2021). Dalam artikelnya yang berjudul, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Perguruan Tinggi Maritim saat Pandemi Covid-19*, menegaskan bahwa selama ini institusi pendidikan kemaritiman belum memiliki sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran online. Oleh sebab itu, menurutnya, diperlukan usaha pembelajaran yang berbasis teknologi agar proses pembelajaran tetap berlangsung (Dwiana & Lusiani, 2021). Adapun aplikasi tersebut harus terintegrasi dengan dengan aplikasi kampus.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Penta & Maharani (2021) bahwa dalam rangka menjamin berlangsung proses pembelajaran di sekolah Vokasi, maka diperlukan model pembelajaran campuran (*blended learning*) dengan menggunakan aplikasi. Dalam penelitiannya di sekolah kejuruan, ia mengatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan pelbagai aplikasi pembelajaran online yang bersifat multichannel, seperti *whatsapp group*, *google classroom*, dan lain-lain secara

bersamaan (Penta & Maharani, 2021). Kendati model ini dinilai efektif, namun bagi peneliti klaim ini dapat dipersoalkan. Sebab, bagaimana kiranya dapat membangun kemampuan kinestetik (praktis dan teknis) melalui proses pembelajaran *online*. Seperti hal seorang siswa tidak akan pernah mampu mengapung di atas laut hanya sekadar belajar cara dan teknik berenang. Terlebih lagi, sarana pembelajaran hanya tersedia di laboratorium, tidak dapat diakses dengan mudah.

Keadaan inilah yang terjadi di dua lembaga pendidikan pelayaran di Makassar, PIP Makassar dan Poltekel Barombong. Hal ini diakui oleh Irwan, dkk., dalam penelitiannya yang berjudul, *the Infulence of Pandemic Period on Physical Fitness Coaching for Sailor Cadets in Boarding School Program*, bahwa sekolah pelayaran bukan hanya tentang pembentukan kognisi yang dapat ditransformasi melalui pembelajaran online, seperti video tutorial, melainkan melalui latihan fisik. Bahkan latihan fisik tersebut bukan hanya membentuk kebugaran tubuh melainkan juga mental dan karakter peserta didiknya (Irwan, et al., 2021).

Perlu diketahui bahwa dalam kurikulum pendidikan di sekolah transportasi, khususnya pada politeknik pelayaran, memiliki dua jenis kurikulum, yakni kurikulum akademik dan non-akademik. Pada konteks pembelajaran akademik proses pembelajaran dapat dilakukan melalui media online, namun sebaliknya pada kurikulum non-akademik. Kurikulum non-akademik ini meliputi pola pengasuhan yang mengatur tentang seluruh kehidupan peserta didik selama proses pendidikan di lembaga ini. Oleh sebab itu, model pendidikan di tempat ini mengambil bentuk *boarding school*, sekolah berasrama. Tujuan agar segera aktivitas peserta didik di atur sedemikian sehingga menjadi kebiasaan, dan pada akhirnya menjadi karakter (Irwan et al., 2021). Irwan, dkk., menulis,

*Physical fitness coaching is the activity or ability of a person to carry out daily tasks and / or physical activities in a better and more efficient manner. Physical fitness needs to be maintained and always maintained because physical fitness has many benefits, not only for physical or physical abilities but also for good psychological abilities* (Irwan et al., 2021).

Seperti halnya lembaga pendidikan lainnya, penyelenggaraan pendidikan di PIP Makassar dan Poltekel Barombong selama era Pandemi berlangsung secara online. Kampus yang sedianya menjadi tempat latihan bagi mereka menjadi sepi. Persoalannya, pola pengasuhan berjalan tidak efektif. Sebab *controlling* terhadap peserta didik, yang di lembaga ini sebagai taruna, tidak dapat dilakukan. Model pengasuhan dalam kurikulum di tempat ini pada prinsipnya bertujuan untuk membangun habit yang produktif, selain ketangkasan dan kemampuan fisik. Oleh sebab itu, pengasuhan pada taruna adalah upaya untuk membiasakan kedisiplinan serta praktik hidup teratur.

Lombardo dan Eichinger yang memperkenalkan *learning agility*, pembelajaran ketangkasan, merupakan kemampuan atau keinginan untuk belajar dari pengalaman

dan konsekuensinya mengaplikasikan pembelajaran yang mereka terima tersebut dengan melakukannya pertama kali dalam konteks dan situasi tertentu. Bahkan, keragaman pengalaman membawa perubahan di dalam banyak jenis tantangan yang ditemuinya. Oleh sebab itu, terdapat kecenderungan orang yang memiliki banyak pengalaman yang beragam dapat merespon banyak persoalan, sehingga membawa mereka sukses dalam karir. Dai, dkk., menulis, *challenging job experiences may result in the development of a wide range skills, abilities, insights, and knowledge which increase individuals capacities for affective managerial action, another study investigated how work experience influences one's promotability* (Dai et al., 2013). Tidak mengherankan kemudian apabila di dalam dunia industri saat ini, ketangkasan menjadi salah satu perhatian utama banyak pihak. Bagi mereka, kecakapan atau ketangkasan merupakan sebuah kapasitas kepemimpinan yang dapat merespon secara efektif ketidakmenentuan serta ambiguitas pasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran di PIP Makassar dan Poltek Barombong selama era pandemi Covid-19 kurang berlangsung efektif. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang tidak memungkinkan pertemuan dan pembelajaran langsung di kampus. Sementara pendidikan vokasi itu sendiri, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, memiliki komposisi kurikulum 60 persen praktik. Tentu saja praktik sulit ditransformasi melalui media online, sebab hal itu berkaitan dengan kinestetik. Terlebih lagi, tujuan dari sistem pendidikan vokasi adalah membangun kemampuan praktis. Ketangkasan tidak dapat dibentuk hanya dengan menderkankan saja. Kemampuan ini hanya dapat berkembang jika dilatih secara terus menerus. *Educational agility can be seen as the application in the school context of the strategies, principles, and values that agile thinking has brought to software development* (Galés & Ray, n.d.). Sementara itu, pandemi covid-19 tidak memungkinkan berlangsungnya model pembelajaran ini.

## KESIMPULAN

Penyelenggaraan pendidikan vokasi selama era pandemi Covid-19 dapat dikatakan tidak berlangsung maksimal. Bagaimana tidak, pendidikan vokasi yang bertujuan untuk mengasah kemampuan dan *skill* teknis serta praktis peserta didiknya memerlukan latihan secara terus-menerus. Kemampuan tersebut bersifat kinestetik yang memerlukan gerak serta pembiasaan, bukan sekadar pemahaman kognitif yang dapat dipelajari melalui media online. Terlebih lagi, alat dan bahan yang diperlukan hanya tersedia di laboratorium dan di kampus. Kendati dapat di antarai oleh media pembelajaran online, seperti bentuk tutorial atau peragaan langsung, namun hal tersebut tidak dapat menggantikan praktik dan latihan secara langsung. Sebab esensi dari sekolah vokasi itu sendiri adalah melatih kepekaan dan ketangkasan dalam bidang tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan industri. Dengan kata lain, untuk pembelajaran online tidak cukup untuk menumbuhkan kemampuan teknis peserta



didiknya. Ini bahkan bertolak belakang dengan kurikulum pendidikan vokasi itu sendiri yang yang memiliki komposisi 60 persen praktik.

Realitas ini tanpak dialami oleh PIP Makassar dan Poltekpel Barombong yang harus menutup kampus dan mengalihkan proses pembelajaran melalui media pembelajaran online. Hal ini tidak hanya dialami oleh para peserta didiknya, Taruna-Taruni, melainkan juga oleh para dosen dan *stakeholder* sekolah kepelayan yang terletak di Makassar ini. Sebab sulit kirannya mengasah kemampuan taruna/i tanpa latihan. Pembentukan fisik misalnya, tidak dapat dilakukan hanya dengan menghafal gerakannya, melainkan dengan latihan dan pembiasaan secara terus menerus. Selain itu, *controlling* dalam penerapan disiplin tidak akan mungkin terwujud apabila tidak berada di kampus. Sementara itu, untuk menghindari penyebaran Covid-19 memaksa mereka untuk tetap di rumah dan seluruh penyelenggaraan pendidikan berlangsung melalui media online.

Terlebih lagi, pada sekolah vokasi seperti PIP Makassar dan Poltekpel Barombong memiliki kurikulum non-akademik, kepengasuhan, dalam rangka membentuk karakter peserta didiknya. Bahkan kurikulum tersebut cukup dominan, sebab mengatur seluruh aktivitas taruna-taruni selama proses pendidikan. Kepengasuhan merupakan sesuatu yang esensial di dalam lembaga pendidikan kemaritiman dan politeknik di bawah naungan kementerian perhubungan. Kurikulum kepengasuhan bertujuan tidak sekedar membentuk habitus taruna melainkan juga menumbuh kembangkan mental dan psikis mereka. Tujuannya, agar mereka lebih adaptif dan disiplin dalam bekerja atau di lingkungan tempat bekerja mereka kelak. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan vokasional di PIP Makassar dan Poltekpel Barombong dapat di katakan tidak berlangsung efektif dan efisien selama pandemi Covid-19 yang berlangsung hampir dua tahun.

## REFERENSI

- A. Michael Huberman Matthew B. Miles. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods SourceBook*. Arizona State University.
- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The impact of covid-19 to indonesian education and its relation to the philosophy of "merdeka belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49.
- Astini, N. K. S. (2020). Tantangan dan peluang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran online masa covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241–255.
- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi media pembelajaran pada masa Pandemi COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82–93.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (IV). Pustaka Pelajar.

- Dai, G., P. De Meuse, K., & Tang, K. Y. (2013). The Role of Learning Agility in Executive Career Success: The Results of Two Field Studies. *Journal of Managerial Issues*, 25(2), 108–131. <https://www.jstor.org/stable/43488163>
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 367–375.
- Dwiana, A. S., & Luasiani. (2021). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Perguruan Tinggi Maritim Saat Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(1). <http://e-journal.akpelni.ac.id/index.php/prosiding-nsmis/article/download/210/221>
- Fikri, H., & Madona, A. S. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif* (1 ed.). Samudra Biru.
- Galés, N. L., & Ray, G. (n.d.). Educational Agility. In Korzeniecka-bondar, A. Barbara, & Verlag (Eds.), *Rethinking Teacher Education for the 21st Century*. <https://www.jstor.org/stable/j.ctvpb3xhh.10%0AJSTOR>
- Gentry, J. W. (1990). What is experiential learning. *Guide to business gaming and experiential learning*, 9, 20.
- Hatmo, S. H. D. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Secara Daring. *Scholaria: Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 11(2), 115–122.
- Hartanto, C. F. B., & Haryani. (2020). Analisis tata kelola standar pendidik dan tenaga kependidikan pada pendidikan tinggi vokasi kemaritiman di Indonesia. *Jurnal Sains Teknologi Transportasi Maritim*, 2(1), 20–29. <https://doi.org/10.51578/j.sitektransmar.v2i1.14>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Hikmat, H., Hermawan, E., Aldim, A., & Irwandi, I. (2020). Efektivitas pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19: Sebuah survey online. *LP2M*.
- Hilmi, A. Z., & Firdausy, S. (2021). Efektivitas komunikasi dalam pembelajaran daring selama pandemi covid-19 di kota makassar. *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 114–126.
- Irwan, Raharjo, T. J., Martono, & Wirawan S. (2021). *The Influence of Pandemic Period on Physical Fitness Coaching For Sailor Cadets in Boarding School Program*. 11, 1628–1636. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.09.141>
- J.R. Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*.

- Leavy, P. (2014). *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. OXFORD University Press.
- Murrell, P. H., & Claxton, C. S. (1987). Experiential learning theory as a guide for effective teaching. *Counselor education and supervision*, 27(1), 4–14.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Penta, I., & Maharani, A. (2021). Implementasi Model Blended Learning Vokasi Pada Masa Pandemi Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, October. [https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/355356729\\_ProSIDING\\_Seminar\\_Nasional\\_Teknologi\\_Pembelajaran\\_Universitas\\_Negeri\\_Malang\\_Tahun\\_2021/links/616b9de9b90c51266254f4e8/Prosiding-Seminar-Nasional-Teknologi-Pembelajaran-Universitas-N](https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/355356729_ProSIDING_Seminar_Nasional_Teknologi_Pembelajaran_Universitas_Negeri_Malang_Tahun_2021/links/616b9de9b90c51266254f4e8/Prosiding-Seminar-Nasional-Teknologi-Pembelajaran-Universitas-N)
- Putrawangsa, S. (2018). *Desain Pembelajaran* (1 ed.). Reka Karya Amerta.
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705–709. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>
- Qasim, M., & Maskiah, M. (2016). Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), 484–492.
- Rahmi, R. (2020). Inovasi pembelajaran di masa pandemi covid-19. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 30(2), 111–123.
- Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Habibah, R., Andaresta, O., & Yulianingsih, D. (2020). Pemanfaatan teknologi media pembelajaran di masa pandemi covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1–13.
- Sharlanova, V. (2004). Experiential learning. *Trakia Journal of Sciences*, 2(4), 36–39.
- Siahaan, M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap dunia pendidikan. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*, 20(2).
- Simatupang, N. I., Sitohang, S. R. I., Situmorang, A. P., & Simatupang, I. M. (2020). Efektivitas pelaksanaan pengajaran online pada masa pandemi covid-19 dengan metode survey sederhana. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 197–203.
- Spatz, C., & P Kardas, E. (2008). *Research Methods in Psychology: Ideas, Techniques, and Reports*. MA: McGrawHill Higher Education.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. CV. Alfabeta.
- Sukoco, J. B., Kurniawati, N. I., Werdani, R. E., & Windriya. (2019). Pemahaman pendidikan vokasi di jenjang pendidikan tinggi bagi masyarakat. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 01(01), 23–26.
- Susanna, D. (2020). When will the COVID-19 pandemic in indonesia end? *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 15(4).
- Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1147–1156.



**SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2022**

*"Membangun Negeri dengan Inovasi tiada Henti Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat"*

LP2M-Universitas Negeri Makassar

<https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.954>

- Tongco, M. D. C. (2007). *Purposive sampling as a tool for informant selection*.
- UNESCO. (2020). *Ensuring effective distance learning during COVID-19 disruption Guidance for teachers Education Sector United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*.
- YF La Kahija. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. PT. Kanisius.